

Makam Papan Tinggi Sebuah Simbol Sosio Religius Islam: Kajian Historis Masyarakat Barus Tapanuli Tengah Sumatera Utara

Ellya Roza¹, Annisa Rahma Luthfi², Dhea Reza Nirmala³, Ditya Natasya Hasibuan⁴, Winda Permata Astuti⁵, Sukma Erni^{6*}

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Indonesia

Correspondence email*; sukma.erni@uin-suska.ac.id

Submitted:2025/05/15

Revised: 2025/06/07

Accepted: 2025/06/08

Published: 2025/06/08

Abstract

The Papan Tinggi Tomb is an old historical site located in Panangahan Village, North Barus, in the midst of a predominantly non-Muslim community. The existence of this site builds the assumption that a Muslim civilization was built in the early years of Islam entering and developing in the archipelago. This study uses a simple qualitative method to find a more comprehensive picture of early Islamic civilization in the land of Sumatra. Data were obtained by conducting participant observation at the tomb location which is on a hill with almost 1000 steps, interviews with tomb guards, visitors who come and reinforced by the results of previous studies. The results of the study explain that this tomb is the final resting place of Sheikh Mahmud al-Muftazam, a Sufi figure who helped spread Islam and Sufism in the Barus area which then spread throughout the archipelago. In addition to the tomb of Sheikh Mahmud, there are other tombs that are thought to be his students in the same tomb complex. Because of its role and services, this tomb is considered sacred and is now one of the religious tourism destinations. Although the main information about the area has not been explored well, the Zero Point Monument for the Spread of Islam in the Archipelago which was inaugurated by the government has at least opened the eyes of the world and the local community to the importance and strength of a civilization that once existed on the shores of Barus Beach.

Keywords

Papan Tinggi Tomb, Champor, Socioreligius



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin yang diturunkan lewat Nabi Muhammad SAW untuk diteruskan ke seluruh umat manusia. Keberadaan Islam telah meninggalkan banyak sejarah yang berbeda dan penting. Bangunan masjid, istana raja, perhiasan, adat istiadat, manuskrip atau arsip termasuk makam berdiri tegak menjadi bukti sejarah yang menyimpan kejayaan masa lalu. Sekarang dijadikan desnitasi wisata unsur religi, di antaranya adalah ziarah ke makam para ulama. Bukti kekuasaan Allah SWT, dimana manusia diminta berjalan kemanapun di muka bumi (QS: 62,10), mengamatii bagaimana Allah ciptaan Allah yang menjadi isyarat ke Agungan Nya.

Catatan dan bukti sejarah kebesaran Islam juga ditemukan di Indonesia dengan jumlah yang

signifikan. Makam Papan Tinggi satu diantara sejumlah rekam jejak penyebaran Islam lewat perdagangan, menjadi sumber daya budaya potensial ketika mencermati bagaimana Islam *exist* di wilayah Nusantara. Pada tahun awal penyebaran dan perkembangan Islam, tercatat dalam sejarah bagaimana titik awal peradaban Islam mempengaruhi seluruh bagian kehidupan bangsa ini.

Titik awal penyebaran Islam di Indonesia berawal dari sebuah wilayah pesisir Utara Barus yang sekarang merupakan wilayah Tapanuli Tengah Sumatera Utara yang bersisian dengan wilayah Nangroe Aceh Darussalam. Wilayah ini telah ditabalkan dan dibangun monument titik Nol penyebaran dan peradaban Islam Nusantara sekaligus menetapkan makam mahligai sebagai situs cagar budaya Nasional¹. Selain Makam Mahligai dijumpai Makam Papan Tinggi yang bertempat di ketinggian pebukitan Desa Pananggahan kecamatan Barus Utara, Tapteng Sumatera Utara. Makam ini dikenal juga dengan sebutan tangga seribu, mengingat banyaknya jumlah tangga yang harus dinaiki menuju makam di puncak bukit. Makam dengan panjang lebih kurang 9 meter ini diprediksi merupakan makam syekh al Mahmud Muhtadzhom beserta lima makam kecil lainnya yang diprediksi sebagai pengikut beliau (Wawancara dengan penjaga makam; Usman Pasaribu. 26 Oktober 2024).

Barus yang disebut juga dengan Fansour² dalam sejarahnya telah dikenal dunia sejak abad ke-3 SM. Kota ini telah menjadi pelabuhan ekspor barang-barang untuk pasar dunia, seperti kapur barus atau kamper, kemenyan, damar, rotan, lada, dan hasil hutan lainnya. Penuturan masyarakat Barus, Kota ini sudah dikenal jauh sebelum masehi didasarkan pada banyaknya dijumpai pohon kayu Barus berkualitas tinggi yang mengalahkan kayu barur di tempat lain. Informasinya kayu barus sudah dikejar saudagar luar negeri untuk kepentingan obat termasuk proses balsam mayat dalam tradisi mesir kuno “orang-orang Mesir zaman Fir’oun sudah ramai datang ke Barus, untuk membeli kemenyan putih dan kapur barus untuk keperluan sarana ketika orang meninggal termasuk untuk mengawetkannya guna menjadi mumi”³.

Faktanya banyak dijumpai riset terkait Barus terutama terkait dengan keberadaan kayu Barus yang banyak dijumpai, artifak tua berbentuk makam dll. Riset komperhensif yang pernah

¹ Kemendikbud.go.id, Presiden Jokowi dan Mendikbud Resmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara, 25 Maret, 2017

² Ichwan Azhari,” Politik Historiografi” Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur barus Sumatera Utara, Sejarah dan Budaya, tahun ke Sebelas, No.1 Juni 2017, hal.11., lihat juga, Muklis Siregar, Indra Harahap, Ahmad Winaldi, Fasrah Indah, Rakhmat Syawal, Makam -Makam Kuno Barus, Eksplorasi PeradabanTitik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024, hal.4478

³ Misri A. Muchsin, Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia, ADABIYA, Volume 19 No. 1 Februari 2017, hal. 3.

dilakukan di tulis oleh Guillot (1982)⁴, (2014)⁵. Silitonga dan Anom melihat potensi tujuan wisata Sejarah yang menceritakan peninggalan Sejarah berbentuk makam muslim⁶. Diantara beberapa riset yang ada, kekuatan riset ini adalah mengedepankan kajian makam papan tinggi sebagai simbol sosio religius masyarakat Barus masa lalu yang bukan saja bernilai sejarah dan wisata tetapi menampilkan sisi sosial budaya yang pernah berkembang.

Paparan sejarah tua kota Barus membangun asumsi bahwa Islam menapak ke kota penghasil kayu Barus seiring dengan perkembangan Islam masa awal. Tepatnya abad ke 7, bukti sejarah Islam sudah terpancang di Nusantara, di Barus Tapanuli Tengah khususnya ditemukan makam bertuliskan huruf ha'dan mim'dengan angka Arab 670 M⁷. Peninggalan sejarah ini tentu menjadi dasar dalam meneroka pigura kebudayaan dan kehidupan sosio religius Islam masa lalu di Barus. Banyaknya kunjungan orang luar dalam perdagangan melalui pelabuhan transit yang ada dengan sendirinya akan membangun interaksi social, peregeseran social membentuk pola baru pada masyarakat Barus. Sederhananya dapat dibangun pertanyaan bagaimana sesungguhnya fenomena sosio religius masyarakat Barus pada pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara.

METODE

Artikel ini berbasis penelitian kualitatif sederhana dengan menjadikan makam papan tinggi sebagai titik landas mencermati fenomena sosio religius masyarakat Barus masa lalu. Data diperoleh lewat wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi situs, alam sekitar dan data dokumen. Informan kunci penelitian adalah penjaga makam papan tinggi yang bernama Usman Pasaribu beserta keluarganya. Beberapa wawancara lain dilakukan melibatkan ustdaz pondok pesantren wilayah Sibolga yang berkunjung ke makam serta seorang muslim dari Pakistan bersama seorang putranya. Data yang diperoleh dari ustadz-ustadz pondok dan peziarah dari Pakistan adalah data dukung semata. Selain itu, data penguat diperoleh dari sejumlah tulisan ahli lainnya yang tertuang dalam buku ataupun artikel Jurnal. Proses pengolahan data dimulai dengan triangulasi untuk mengetahui kekuatan infomasi yang menjadi data. Data dianalisis dengan mengelompokkan informasi sesuai focus riset sehingga menggambarkan informasi sosio religius masa lalu masyarakat Barus. Tahapan akhir merupakan pendeskripsian data didukung data teori dan riset lain yang

⁴ Claude Guillot, et.all., Barus Seribu Tahun yang Lalu, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, 2008

⁵ Claude Guillot, Lobu Tua, Sejarah Awal Barus, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2014

⁶ Samuel Saut Marihot Silitonga dan I Putu Anom, Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah, Jurnal Destinasi Pariwisata, Volume 4 No.2, 2016, hal.7

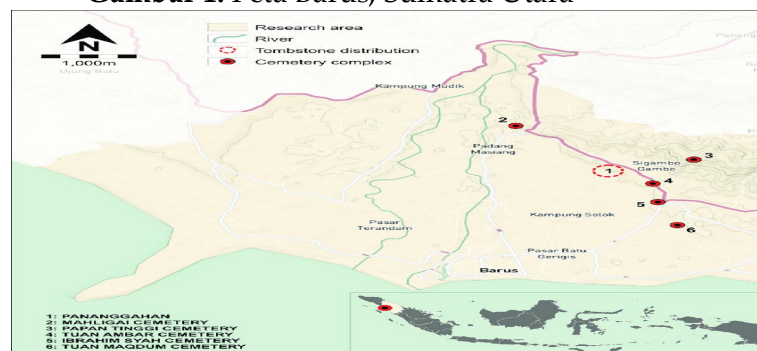
⁷ Intan Permatasari, Hudaidah, Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam Nusantara, Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, Vol.8., No.1., Desember 2021., hal 4.

berkait. Data tidak melibatkan wawancara masyarakat setempat yang berdekatan dengan makam mengingat sebagian besar adalah pendatang. Ketika ditanya tentang keberadaan makam tersebut, jawabannya hanya menyebutkan bahwa banyak orang Islam yang datang berziarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barus dahulunya merupakan sebuah kerajaan yang memiliki kedaulatan tersendiri. Persinggungan kerajaan ini dengan pendatang Arab dalam dunia perdagangan, telah menjejakan perubahan signifikan dalam budaya dan agama. Secara geografis Kecamatan Barus terletak di antara 23° 20' - 34° 56' Lintang Utara (LU), 65° 58' - 76° 36 Bujur Timur (BT), dengan ketinggian 0 - 3 meter di atas permukaan laut. Luas wilayahnya 84,83 Km² yang terbagi ke dalam 18 Desa / Kelurahan. Kecamatan Barus bersempadan dengan:⁸ sebelah utara: kabupaten Tapanuli Utara, sebelah selatan: samudera Hindia, sebelah barat: kecamatan Andam Dewi dan sebelah timur: Kecamatan Sosor Gadong. Wilayah ini juga berdekatan dengan Aceh Utara yakni daerah Sinkil.

Gambar 1. Peta Barus, Sumatra Utara



Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Map-of-Barus-showing-the-locations-of-early-Islamic-cemetery-sites_fig2_347436695

Sekarang Barus memiliki penduduk yang heterogen, mulai dari suku Batak, Minang, Jawa, dan lainnya. Pada dasarnya orang Barus adalah keturunan Melayu dan Batak dengan mayoritas beragama Islam⁹. Masyarakatnya membangun ekonomi melalui berbagai mata pencarian sebagai petani, nelayan, wiraswasta, pegawai pemerintahan, dan lainnya. Agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Barus adalah Islam dan Kristen. Walaupun begitu masyarakatnya tetap saling bergantung satu sama lain, saling memahami, saling menghargai dan

⁸ Nurfaizal, *Barus dan Kamper dalam Sejarah Awal Islam Nusantara*, Nusantara: Journal For Southeast Asian Islamic Studies, Vol. 14, No. 2, 2018, h. 77.

⁹ Bahrum Saleh, *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban islam di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagaman Masyarakat Islam di Barus*, Edt. Anwarsyah Nur, 2020, Perdana Publishing, Medan, hal. iii

terlihat harmonis.¹⁰

Sejarah Barus

Kata Barus merujuk pada pohon kayu bahan dasar pembuatan kapur Barus atau kamper yang menjadi komoditas utama dunia Internasional sejak ribuan tahun yang lalu ¹¹. Bahkan Claudius Ptolemaeus pada abad kedua Masehi menulis tentang tempat ini dalam bukunya *Geography* ke Hyphegeiss, menyebut Barus sebagai Barousai.¹² Kapur barus sudah diperdagangkan dengan Cina sejak abad ke-7, dan nama Barus disebut dengan damar kapur barus yang paling baik dan paling murni. Ada bukti pada kira-kira abad ke-10 yang menunjukkan bahwa pedagang dari Timur Tengah memang pergi ke pantai barat timur dan barat Sumatra. Telusuran sejarah masa lalu, Barus terbelah menjadi 2 kerajaan kecil yakni kerajaan Hulu dan kerajaan Hilir yang masing-masing memiliki Raja kekuasaan sendiri.¹³

Sebagai kota tua yang menjejakkan namanya dalam catatan sejarah Internasional Barus menarik banyak peneliti baik peneliti arkeologi, sejarah, sosia budaya termasuk perkembangan peradaban Islam. Catatan Azhari (2017) mengutip Ferrand dalam Stephan (2022) menyebutkan tidak sedikit sumber-sumber Arab, sumber -sumber Persia, sumber-sumber Armenia, sumber-sumberTamil, sumber-sumber China, sumber-sumber Eropa yang menuliskan komoditi penting yang ditemukan di satu tempat yang disebut dengan 'Barus'¹⁴. Riset belakangan yang ditulis oleh C. Guilot dan Drakard semakin menjelaskan Barus sebagai kota kerajaan tua yang pernah menjadi kota besar dan memiliki pengaruh ekonomi internasional melalui komoditi kayu barus yang berkualitas diatas kayu sejenis yang tumbuh di tempat lain ¹⁵. Selain itu, Barus dikenal sebagai tempat asal ulama tasawuf kerajaan Aceh yakni Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri melekatkan nama Fansur sebagai identitas berdasarkan nama lain dari Barus. ...'Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu dinamai Fansur'...¹⁶

¹⁰ Uky Firmansyah Rahman Hakim, *Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah*, Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 2, 2019, Yogyakarta, h. 171.

¹¹ Bahrum Saleh, Loc.cit, hal. XXV

¹² Bahrum Saleh, *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 14.

¹³ Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Barus*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal.22

¹⁴ Ichan Azhari., Loc.cit., hal 11-18

¹⁵ Jane Drakard, op.cit., h. 17.

¹⁶ Syamsun Ni'am, Hamzah Fansuri : Pelopor Tasawwuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara, *Episteme*, vol.12. No.1, Juni, 2017., hal. 265

Gambar 2. Pohon Barus tampak daun dan bunga



Sumber: <https://www.greeners.co/flora-fauna/kapur-barus/>

Terkait dengan Kapur barus yang telah lama dikenal, bahkan digunakan sebagai bahan pengawet dalam proses mumifikasi pada masa Fir'aun. Catatan sejarah dari Tiongkok dalam kronik Dinasti Liang (502–557 M), yang menyebut “kamper po-lu”, sebuah istilah yang diyakini merujuk pada Barus. Ini menunjukkan bahwa nama Barus telah dikenal luas, bahkan di dunia Timur.¹⁷ Banyaknya referensi tua internasional menguatkan pandangan bahwa masyarakat barus dahulu sudah ‘go internasional’, berinteraksi dan berkomunikasi dengan banyak orang yang berasal dari berbagai negara termasuk Arab Islam.

Situs Makam Papan Tinggi Bukti Kuat Peradaban Islam Masa Lalu

Makam berada pada posisi ketinggian kurang lebih 720 M di atas permukaan laut. Di atas perbukitan ini terdapat tanah yang datar sekitar 20 x 15 M. pada ketinggian tersebut ditemukan delapan makam, dan hanya satu yang bertuliskan Arab. Makam ini barangkali terpanjang yang ada di Barus, bahkan mungkin di Indonesia dengan perkiraan panjang 8,15 M. Diperkirakan tokoh yang dimakamkan ini adalah seorang sufi bernama Syekh Mahmud yang tertera dalam inskripsinya.¹⁸ Penuturan penjaga makam, batu nisan yang berukir tulisan arab ini dikirim oleh keluarga almarhum dari hadramaut. Selain makam Syekh terdapat beberapa makam lain yang diperkirakan makam murid beliau. Makam ini tidak pernah sepi karena setiap hari ada saja orang yang datang berkunjung baik dari dalam dan luar negeri, muslim dan juga non muslim (wawancara, 28 Oktober 2024. dokumen pribadi).

¹⁷ Rusmin Tumanggor et al, *Pesisir Barus dalam Perspektif Sejarah dan Budaya Sejak Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 4-5.

¹⁸ Masmedia Pinem, Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, 2018, hal. 118

Gambar.3 Makam Syeikh Mahmud Al Muhtazam



Tampak beberapa orang mahasiswa dari UIN Riau sedang mewawancarai penjaga makam. Kelompok peziarah makam dari Pakistan dan guide dari Medan. (dokumen pribadi)

Kunjungan sekelompok orang Muslim Pakistan ke makam Papan tinggi Bersama putranya menyebutkan bahwa makam tersebut merupakan makam leluhur mereka yang berasal dari hadramaut, beliau sengaja membawa putra kecilnya untuk merekamkan ingatan bahwa di Papan Tinggi ada makam tua yang merupakan leluhur mereka yang mengembangkan Islam ke wilayah ini (wawancara 26 oktober 2024), dalam perbincangan aksidental tersebut beliau menyampaikan pada mahasiswa yang sedang menuju makam tersebut agar tetap menjaga sejarah, senantiasa merefleksi diri bahwa begitu sulitnya para pendahulu kita berdakwah menyebarkan Islam sehingga sampai ke wilayah ini. Kunjungan seorang Muslim Pakistan tersebut juga beriringan dengan kunjungan santri pondok pesantren yang berada di wilayah Sumatera Utara. Santri didampingi sejumlah guru: ustadz/ustadzah yang menyampaikan beberapa informasi betapa pentingnya mengenali ulama, penyebar agama Islam ke tanah barus dan sekitarnya. Beberapa santri terdengar berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab memperbincangkan kajian Sejarah Islam yang memperlihatkan kekagumannya padainggalan-tinggalan sejarah yang ada di sekitar mereka.

Gambar 4. Peziarah Pakistan dan Santri Ponpes menaiki tangga



Beberapa mahasiswa berfoto dengan seorang pengunjung dari Pakistan dan santri pondok pesantren yang sedang menaiki tangga menuju makam dengan ketinggian signifikan (foto diambil, 28 oktober 2024,. Document pribadi)

Pemakaman Papan Tinggi terletak di Desa Pananggahan, salah satu desa yang terletak di Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Penamaan Desa Pananggahan dahulunya desa yang dijadikan tempat persinggahan masyarakat untuk istirahat ketika hendak mengambil air minum. Dijumpai banyak sumur sumber air minum di wilayah penanggahan sehingga banyak pula masyarakat sekitar kampung yang datang mengambil air¹⁹

Informasi kealaman wilayah Penanggahan yang banyak menyimpan sumur sumber air bersih kebutuhan hidup di wilayah pinggir laut yang di kelilingi air laut menjadi sangat penting memahami konteks kemasyarakatan dahulu. Wilayah dikelilingi air asin laut kemudian memiliki sumber air bersih maka dimungkinkan wilayah tersebut akan menjadi titik tumpu berkumpulnya masyarakat membangun perkampungan. Situasi kealaman ini tentu menjadi point penting bagi pendatang untuk mengenal masyarakat, berinteraksi, berdiam atau bahkan berasimilasi dengan masyarakat tempatan. Disamping wilayah sisi laut menjadi pelabuhan yang disinggahi pedagang mancanegara sehingga dipastikan bahwa secara perlahan wilayah Penanggahan dan Papan Tinggi di barus akan mengalami perubahan dan membangun dinamika sosial, budaya, dan politik, yang berkembang.

Makam Papan Tinggi Simbol Siosoreligius Masa lalu

Interaksi social merupakan kemestian yang terjadi diantara makhluk hidup. Kendati baru saling mengenal atau bahkan hanya dihubungkan oleh saling ketergantungan kebutuhan hidup, interaksi antara manusia akan berproses secara natural. Termasuk pada wilayah baru yang hanya dihuni oleh beberapa keluarga atau kelompok kecil yang mempunyai sumberdaya alam luar biasa. Sengaja atau tidak, ketika wilayah itu semakin diketahui, maka akan berdatangan dan bermukim orang baru membangun kehidupan Bersama dengan penduduk asli. Perkumpulan penduduk asli dengan pendatang secara sosial membangun struktur yang di dalamnya ada peran, norma dan nilai yang dianut secara Bersama (consensus)²⁰. Peran, nilai dan norma yang menjadi consensus tentu membangun pola baru dalam stuktur masyarakat dalam menyeimbangkan proses social Bersama.

¹⁹ Mitra Sasmita Hasibuan, Abdul Ghofur, Khairiah, Merawat Wisata Religi Ilam, Situs Islam makam Papan Tinggi di tengah Masyarakat Non Muslim, Nusantara, *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, Vol.12. No.1, juni 2024., hal.2

²⁰ Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, Pengantar Teori-Teeori Sosial,dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme,Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2016, hal. 10

Secara sosial inateraksi banyak bangsa dengan Masyarakat asli Barus tentu akan membangun peradaban baru. Islam sebagai agama yang dianut orang-orang Arab India yang datang tentu akan membangun warna tersendiri pula. Islam sebagai agama Rahmatan lil alamien secara substantif akan memperlihatkan daya tarik tersendiri melalui tampilan perilaku muslim; memperlakukan setiap orang dengan baik, ramah, menolong, lemah lembut, sopan dan lain sebagainya merupakan karakter dasar yang dimiliki setiap muslim taat. Tampilan yang bersih, menutup aurat tentunya memperkuat ciri perbedaan muslim dengan masyarakat lain. Demikian pula dengan tampilan ibadah yang berbeda, rutinitas wudhu dan sholat, membaca al qur'an menjadi bagian sendiri yang menampilkan sesuatu yang baru. Interaksi sosio religi dipastikan akan terjadi sehingga membangun citra dan kehidupan unik baru di Tengah Masyarakat Barus. Kekuatan pribadi muslim tersebut tentu tidak keluar dari makna kata Islam sendiri yang mengakar pada beberapa makna seperti damai, taat, berserah diri, bersih, suci, selamat, membawa pada keselamatan dll.²¹ Hal ini mengasumsikan umat Islam tinggal di sepanjang pantai yang merupakan lokasi jalur perdagangan. Dimana orang Arab Muslim dahulu banyak dijumpai dalam hubungan perniagaan Internasional.

Barus mencatatkan sejumlah makam istimewa bernama kan nama Arab yang bersemayam di pemakaman Makam Mahligai dan makam papan tinggi. Makam sangat tua yang berada di bandar berumur lebih 1000 tahun ini banyak dikunjungi masyarakat manca negara terutama negara terutama negara -negara Islam- Arab.

"makam Mahligai dan makam Papan Tinggi mengatakan, sebagai situs sejarah yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah, kompleks makam mahligai berlokasi di desa Aek Dakka kecamatan Barus, sekitar 4 km dari ibukota kecamatan berada pada ketinggian 500 meter dari permukaan laut, dipemakaman ini dimakamkan seorang ulama terkemuka yang datang dari negeri Arab diketahui bernama Syekh Rukunuddin yang wafat pada 13 Syafar tahun Ha -Mim atau 48 Hijriyah dalam usia 102 tahun 2 bulan 10 hari, dikomplek itu ditemukan makam ulama lainnya seperti, Syekh Zainal Abidin Ilyas, Syekh Imam Khatib murid dari Syekh Muazzam Syah Min Biladi (dari negeri) Fansur dan makam pemuka agama lainnya, sedangkan makam Papan Tinggi berlokasi didesa Pananggahan kecamatan Barus Utara sekitar 3,5 km dari Barus, posisi makam berada pada ketinggian 1200 meter dari permukaan laut dan untuksampai ke puncak bukit harus menaiki sekitar 710 anak tangga, dimakam Papan Tinggi tersebut terdapat 6 makam, salah satunya adalah makam seorang ulama bernama Syekh Mahmud dengan panjang batu nisan antara kepala dan kaki mencapai 9 meter dan tinggi batu nisannya mencapai 2 meter, pada batu Nisan kubur tertulis Syekh Al-Alim Al-Mukhtazam Syekh Mahmud Qodasallahu Rohahu Al-Muhtarach yang wafat pada tahun Dal-Mim yang diartikan tahun 44 Hijriyah. Tingginya

²¹ Muhammad Asvin Abdur Rahman, Sungkono, Al Mikraj, Jurnal studi Islam dan Humanaiora. Vol. 2, No.2 Januari-Juni 2022, hal. 52

minat pengunjung lokal maupun internasional untuk mengunjungi situs makam Mahligai dan makam Papan Tinggi dapat dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung dari berbagai kalangan, baik usia anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Situs makam tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung melihat langsung warisan budaya dan sejarah perkembangan agama Islam di daerah ini yang berasal dari berbagai negara antara lain Spanyol, Jerman, Inggris, Belanda, Malaysia dan negara-negara Timur Tengah ²²”

Banyaknya makam terutama yang dikenal dengan Syekh menunjukkan bahwa mereka adalah ulama yang ilmu dan ketaatannya kepada Allah, menjadi panutan bagi setiap orang yang berada di sekitar mereka. Pengakuan warga sebagai seorang syekh atau ulama menempatkan status tinggi di Tengah masyarakat. Ulama adalah tempat belajar, berguru, mencontoh dan berperilaku mengacu pada contoh tauladan yang diperankan. Ulama adalah seorang yang dicari dan banyak orang datang menemuinya untuk mendapatkan ilmu agama atau bahkan karomah ke ulamaan. Dimana bertempat tinggal seorang ulama, disana pula terbangun pemukiman dan tamaddun berbasis keagamaan yang diajarkannya. Mengutip Djarot (1986), Suprpti (1997) pemukiman Islam banyak disebut dengan ‘darussalam’ yang bermakna kampung yang membawa pada keselamatan, kesejahteraan dan kemaslahatan dikarenakan penduduknya menjalankan syariat Islam²³. Sampai saat ini, pemukiman Islam yang mencirikan kehidupan beragama dan interaksi kuat dengan orang Arab di Jawa dikenal dengan istilah Kauman.

Terlepas dari situasi bencana masa lalu yang pernah terjadi di Barus keberadaan jejak Islam pada Makam yang ada hanya meninggalkan bekas yang tidak begitu terjaga. Makam Islam sekarang berada di Tengah pemukiman masyarakat Non Muslim yang tidak banyak mengetahui dan memahami Sejarah dan urgensi nya pada Indonesia khususnya umat Islam.

KESIMPULAN

Makam Papan Tinggi yang terletak di Desa Panangahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, merupakan sebuah situs pemakaman bersejarah yang sarat makna spiritual dan sosial. Tempat ini dipercaya sebagai makam Syekh Mahmud al-Muhtazam, seorang tokoh penyebar Islam asal Hadramaut, Yaman, yang diperkirakan tiba di wilayah Nusantara. Ciri khas dari makam ini adalah panjangnya yang luar biasa serta batu nisannya yang dihiasi dengan

²² Irwan Syari Tanjung, Ternerman, Hasrudy Tanjung, Siti Hajar, Pengembangan Wisata Religi Makam di Kecamatan Barus dan Baraus Utara, Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 7., No.12., Desember 2024., hal. 9415

²³ Jalaluddin Mubarak, Titin Woro Murtini, Atik Suprpti, Arsitektura, Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, Vol. 17., Issue 2, October 2019., hal.185-194

tulisan Persia dan Arab Kuno, yang merefleksikan kebesaran dan keistimewaan tokoh tersebut. Makam papan tinggi ini menjadi simbol fenomena Islam masa lalu di wilayah Barus. Temuan artefak Sejarah dan Jejak kehidupan lainnya mencatatkan Sejarah Islam awal di Indonesia di mulai dari negeri ini. Sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam telah membangun peradaban kehidupan sosio religius melalaui pedagang Muslim dalam perniagaan Internasional

REFERENSI

- A. Muchsin, Muchsin., Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia, ADABIYA, (Jurnal) 19., No. 1 (2017), : 3.
- Azhari, Ichwan.,” Politik Historiografi” Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur barus Sumatera Utara, Sejarah dan Budaya (*Jurnal*) : ke 11, No.1 (2017), : 11
- Drakard, Jane., Sejarah Raja-Raja Barus, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Guillot, Claude,. et.all., Barus Seribu Tahun yang Lalu, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, 2008
- Guillot, Lobu Tua, Sejarah Awal Barus, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2014
- Hasibuan, Mitra Sasmita., Abdul Ghofur, Khairiah, Merawat Wisata Religi Ilam, Situs Islam makam Papan Tinggi di tengah Masyarakat Non Muslim, Nusantara, (*Journal for Southeast Asian Islamic Studies*), 12. No.1, (2024)., 02
- Jones, Pip., Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, Pengantar Teori-Teeori Sosial,dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme,Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2016
- Kemendikbud.go.id, Presiden Jokowi dan Mendikbud Resmikan Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara, 25 Maret, 2017
- Mubarok, Jalaluddin., Titin Woro Murtini, Atik Suprpti, Arsitektura, (*Jurnal Ilmiah Arsitektur dan lingkungan Binaan*), 17., Issue 2, 2019.; 185-194
- Ni’am, Syamsun., Hamzah Fansuri : Pelopor Tasawwuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara, Episteme, (*Jurnal*).12. No.1, (2017); 265
- Permatasari, Intan., Hudaidah, Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam Nusantara, (*Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovartor Pendidikan*) 8., No.1.,(2021)
- Pinem, Masmedia., Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus, (*Jurnal Lektur Keagamaan*), 16, No. 1, *2018) ;118
- Rohman, Muhammad Asvin Abdur , Sungkono, Al Mikraj, (*Jurnal studi Islam dan Humanaiora*). 2, No.2 (2022); 52
- Saleh, Bahrum., Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara, Medan: Perdana

Publishing, 2020

Silitonga, Samuel Saut Marihot dan I Putu Anom, Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Volume 4 No.2 (2016);17

Siregar, Muklis., Indra Harahap, Ahmad Winaldi, Fasrah Indah, Rakhmat Syawal, Makam -Makam Kuno Barus, Eksplorasi PeradabanTitik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan, (*Jurnal Pendidikan Tambusai*), Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024., : 4478

Tumanggor, Rusmin., et al, Pesisir Barus dalam Perspektif Sejarah dan Budaya Sejak Klasik hingga Kontemporer, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020

Tanjung, Irwan Syari., Tenerman, Hasrudy Tanjung, Siti Hajar, Pengembangan Wisata Religi Makam di Kecamatan barus dan baraus Utara, (*Jurnal Kolaboratif Sains*), 7., No.12., (2024).; 9415